

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian mengenai proses komunikasi dalam sosialisasi pelestarian kesenian karinding, peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti adalah melakukan tinjauan dengan penelitian sebelumnya yang sejenis atau terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Berikut adalah beberapa penelitian sejenis dan terkait yang peneliti jadikan acuan untuk melakukan penelitian ini:

1. Peneliti melihat tinjauan penelitian sebelumnya mengenai “Proses Komunikasi Masyarakat Keturunan Arab di Panjunan Kota Cirebon” milik Abdur Rokhim “Universitas Komputer Indonesia” angkatan 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi masyarakat keturunan Arab di Panjunan Kota Cirebon dalam berinteraksi sehari-hari dengan sesama keturunan arab dengan menggunakan studi deskriptif. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, untuk informan utama penelitian berjumlah 4 (empat) orang dari masyarakat keturunan Arab Kota Cirebon, dan untuk memperjelas serta memperkuat data adanya informan kunci yang berjumlah 1 (satu) orang. Kesimpulan berawal dari sebuah tatap muka yang memunculkan ekspresi, di

dalamnya terdapat pesan dan untuk menyampaikan pesan tersebut menggunakan bahasa verbal dan nonverbal, faktor budaya yang menjadi hambatan dalam proses komunikasi ini sehingga tidak berjalan secara efektif. Saran untuk masyarakat keturunan Arab harus dapat memperluas wawasan pengetahuan bahasa Arab, mempertahankan ciri khas komunikasi tatap muka yang ekspresif dan mempertahankan ciri khas bahasa sebagai identitas budaya.

2. Peneliti melihat tinjauan penelitian sebelumnya mengenai “Proses Komunikasi sebagai Sarana Pewarisan Budaya pada Usaha Batik” milik Devy Octafiani “Universitas Islam Bandung” angkatan 2008. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk proses komunikasi yang ada dalam usaha batik sebagai sarana pewarisan budaya dengan menggunakan pendekatan Etnografi Komunikasi. Informan berjumlah 3 (tiga) orang, data diperoleh dengan cara observasi langsung, studi kepustakaan dan wawancara. Kesimpulan dalam penelitian ini kawasan Trusmi serentak membuka usaha batik diawali oleh proses komunikasi baik secara aksi, interaksi juga transaksi dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Lewat komunikasi generasi muda di daerah setempat dan sekitarnya, dapat membantu eksisnya seni batik dari wilayah tersebut.
3. Peneliti melihat tinjauan penelitian sebelumnya mengenai “Proses Komunikasi dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Siswa-siswi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Soreang” milik

Eva Indah Sucharyani “Universitas Komputer Indonesia angkatan 2011. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa-siswi di sekolah menengah atas Negeri 1 Soreang dengan menggunakan studi deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dokumentasi, studi pustaka, internet searching dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi dapat berjalan secara efektif bila adanya komunikasi dua arah yang dilakukan oleh guru dan siswanya. Kesimpulan dari hasil penelitian, dalam kegiatan belajar mengajar guru harus mampu memposisikan dirinya agar lebih dekat dengan siswa agar guru dapat menentukan sikap sehingga proses komunikasi dapat berjalan efektif. Saran peneliti bagi SMAN 1 Soreang setelah melaksanakan penelitian ini bahwa diharapkan guru dapat memposisikan dirinya agar lebih dekat dengan siswa-siswinya sehingga terjalinnya kedekatan antara kedua belah pihak yang hasilnya akan membantu proses komunikasi di dalam kelas.

Tabel 2.1
Review Penelitian Sejenis

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Kekurangan dan Kelebihan	Perbedaan dan Persamaan
1.	Abdur Rokhim Universitas Komputer Indonesia 2012	Proses Komunikasi Masyarakat Keturunan Arab Di Panjunan Kota Cirebon	Studi Deskriptif	Sebuah tatap muka yang memunculkan ekspresi, didalamnya terdapat pesan dan untuk menyampaikan pesan tersebut menggunakan bahasa verbal dan non verbal	Kekurangan: kurangnya penjelasan mengenai interaksinya Kelebihan: hasil penelitian sesuai dengan yang diinginkan	Perbedaan: penelitian ini mengacu pada proses komunikasi yang terjadi pada masyarakat Persamaan: sama-sama meneliti mengenai proses komunikasi dan metode yang digunakan sama
2.	Devy Octafiani Universitas Islam Bandung 2008	Proses Komunikasi Sebagai Sarana Pewarisan Budaya Pada Usaha Batik	Etnografi Komunikasi	Lewat komunikasi generasi muda di daerah setempat dan sekitarnya, dapat membantu eksisnya seni batik dari wilayah tersebut	Kekurangan: hasil wawancara yang diperoleh kurang mendalam Kelebihan: membahas fenomena yang menarik	Perbedaan: penelitian ini meneliti tentang kesenian Batik sedangkan peneliti meneliti tentang kesenian Karinding Persamaan: sama-sama meneliti mengenai proses komunikasi dan kesenian
3.	Eva Indah Sucharyani Siregar Universitas Komputer Indonesia 2009	Proses Komunikasi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru Dan Siswa-Siswi Di Sekolah Mengengah Atas Negeri 1 Soreang	Studi Deskriptif	Dalam kegiatan belajar mengajar guru harus mampu memposisikan dirinya lebih dekat dengan siswa sehingga proses komunikasi dapat berjalan efektif	Kekurangan: kurangnya data yang diperoleh dari siswa Kelebihan: hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diinginkan	Perbedaan: penelitian ini mencari tahu mengenai kegiatan belajar mengajar Persamaan: sama-sama meneliti mengenai proses komunikasi dan metode yang digunakan sama

(Sumber Olahan Peneliti, 2014)

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Proses Komunikasi

Suatu aspek yang penting dalam semua “Proses” adalah hubungan timbal balik. Mereka bereaksi terhadap yang lain dan saling mempengaruhi yang lain, yang satu mengubah yang lain. “*Proses adalah suatu golongan system yang meliputi variable (atau unsur-unsur) yang saling tergantung satu sama lain*” (Komala, 2009:84). Keseluruhan system ini meliputi unsur-unsur yang bekerja sama sebagai satu kesatuan dan menghasilkan suatu hasil. Komunikasi tidak pernah terlepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan tersampaikan atau tidaknya tergantung dari proses komunikasi yang terjadi.

Menurut Onong Uchana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi “Teori dan Praktek” menjelaskan bahwa “*Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan)*” (Effendy, 2003:11). Pikiran bisa berupa sebuah pesan, gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, ketidakpastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati seseorang. Menurut Edwar Sapir dalam Liliweri (1997:60) komunikasi sebagai proses meliputi:

Proses komunikasi primer, berlaku tanpa alat, yaitu secara langsung dengan menggunakan bahasa, gerakan yang diberi arti khusus, aba-aba dan sebagainya. Proses komunikasi sekunder, berlaku dengan menggunakan alat agar dapat melipat gandakan jumlah penerima

pesan atau amanat, yang berarti pula mengatasi hambatan-hambatan geografis (berupa alat radio, televisi), serta hambatan waktu (berupa alat telepon, radio dan berupa buku). Dalam hal ini, alat-alat itu merupakan media massa (Liliweri, 1997:60).

Untuk lebih jelasnya lagi disini peneliti akan memaparkan pendapat Effendy mengenai proses komunikasi yang terbagi menjadi dua tahap yakni, proses komunikasi secara primer dan proses komunikasi secara sekunder.

1. Proses komunikasi secara Primer

Proses komunikasi secara primer ini dapat disebut juga komunikasi tanpa perantara di mana proses penyampaian informasi dilakukan secara langsung dengan bertatap muka antara komunikator dengan komunikannya, menurut Effendy dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. (Effendy, 2003:11).

Pesan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima dapat dikemas secara verbal dengan kata-kata atau nonverbal tanpa kata-kata. Untuk mempermudah disini peneliti membagi proses komunikasi secara primer menjadi 2 bagian yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi ini paling banyak digunakan oleh manusia dalam proses interaksi. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, pemikiran, emosi, gagasan dan lainnya yang ada di dalam pikiran orang tersebut. Dalam komunikasi verbal bahasa memegang peranan penting. Pada dasarnya bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang untuk saling berinteraksi dengan yang lainnya baik itu bahasa lisan maupun tertulis. *“Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa verbal entah lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik”* (Hardjana, 2003:23).

Bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu berupa pemikiran, ide, informasi atau opini, baik mengenai hal yang konkret maupun yang abstrak dan bukan saja mengenai hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang. (Effendy, 2003:11)

Menurut Cangara dalam bukunya *“Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti”* (Cangara, 2014:113).

Dilihat berdasar pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal merupakan proses komunikasi tatap muka langsung yang terikat oleh ruang dan waktu yang menggunakan kata-kata dan juga bahasa baik itu lisan maupun tertulis, komunikasi verbal juga memerlukan kehadiran orang lain.

b. Komunikasi Nonverbal

Berbeda dengan komunikasi verbal yang dalam proses interaksinya menggunakan kata-kata dalam penyampaian pesannya, dalam komunikasi nonverbal dalam proses interaksinya pesan dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Dalam kegiatan sehari-hari komunikasi nonverbal jauh lebih banyak digunakan dari pada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut digunakan juga, karena itu komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada.

Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat nonverbal. (Mulyana, 2008:347).

Dilihat dari definisi nonverbal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nonverbal merupakan sebuah proses komunikasi tanpa menggunakan kata-kata melainkan menggunakan simbol-simbol yang dapat dimengerti oleh komunikan. Komunikasi non verbal juga tidak

terikat oleh ruang dan waktu dan juga kehadiran orang lain karena komunikasi ini bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam penelitian ini komunikasi nonverbal yang akan peneliti teliti yakni: Isyarat, Warna, Bunyi, dan Artifak.

Isyarat atau bahasa tubuh merupakan suatu istilah yang diciptakan seorang perintis studi bahasa nonverbal, Ray L. Birdwhistell. Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk, senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik. Karena kita hidup, semua anggota badan kita senantiasa bergerak. (Mulyana, 2008:353)

Warna juga merupakan sebuah komunikasi, warna dapat mengartikan banyak hal. Kita sering menggunakan warna untuk menunjukkan suasana emosional, cita rasa, afiliasi politik, dan bahkan mungkin keyakinan agama kita. (Mulyana, 2008:427)

Bunyi merupakan sebuah komunikasi nonverbal, misalnya bersiul, bertepuk tangan, bunyi terompet, letusan senjata, beduk, sirine, dan sebagainya. Bunyi-bunyian seperti ini dimaksudkan untuk mengatasi jarak yang jauh dan menyatakan perintah untuk sekelompok orang banyak, misalnya dalam kesatuan tentara, pandu, dan sebagainya. (Cangara, 2014:128)

Artifak menurut Dedy Mulyana dalam bukunya adalah “*benda apa saja yang dihasilkan kecerdasan manusia. Benda-benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan dalam interaksi manusia, sering mengandung makna-makna tertentu*”. (Mulyana, 2008:433)

Sejalan dengan pengertian di atas Cangara juga menjelaskan dalam bukunya bahwa Artifak adalah “*hasil kerajinan manusia (seni), baik yang melekat pada diri manusia maupun yang ditujukan untuk kepentingan umum. Artifak ini selain dimaksudkan untuk kepentingan estetika, juga untuk menunjukkan status atau identitas diri seseorang atau suatu bangsa*”. (Cangara, 2014:109)

2. Proses komunikasi secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder merupakan media kedua dalam proses penyampaian pesan, komunikasi terjadi melalui media sebagai perantara, baik itu media cetak maupun media elektronik sebagai penyalur informasi yang nantinya akan diterima oleh komunikan yang tempatnya jauh atau berjumlah banyak. Menurut Effendy dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi,

film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. (Effendy, 2003:16).

Pentingnya peran media, yakni media sekunder dalam proses komunikasi disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai komunikan. Surat kabar, radio, dan internet misalnya merupakan media yang efisien dalam mencapai komunikan dalam jumlah yang sangat banyak. Jelas efisien karena dengan menyalurkan sebuah pesan satu kali saja mampu menyebarkan isi pesan tersebut kepada khalayak yang begitu banyak jumlahnya, bukan hanya jutaan melainkan puluhan bahkan ratusan juta orang dapat menerima isi pesan tersebut. Misalnya sebagai contoh salah satu stasiun televisi menyiarkan sebuah pidato yang disampaikan oleh presiden secara langsung, maka isi pidato tersebut dapat didengar oleh seluruh masyarakat yang sedang menyaksikan siaran televisi tersebut.

Namun komunikasi bermedia hanya dalam menyebarkan pesan-pesan yang bersifat informatif, dalam proses komunikasinya umpan balik dalam komunikasi bermedia umpan balik bersifat tertunda (*delayed feedback*), karena sampainya tanggapan atau reaksi khalayak kepada komunikator memerlukan tenggang waktu ini menjadi kelemahan dari proses komunikasi secara sekunder. Berbeda dengan komunikasi tatap muka, umpan balik dapat langsung diterima dalam arti komunikator dapat langsung mengetahui tanggapan atau reaksi komunikan pada saat itu juga.

Untuk mempermudah di sini peneliti membagi proses komunikasi secara sekunder menjadi 2 bagian yaitu media cetak dan media elektronik.

a. Media Cetak

Media cetak merupakan media atau alat sebagai sumber berita ataupun informasi yang ditujukan kepada masyarakat. Media ini dicetak di atas kertas, misalnya: Surat Kabar dan Majalah.

Surat kabar memiliki keterbatasan karena hanya bisa dinikmati oleh mereka yang melek huruf, serta lebih banyak disenangi oleh orang tua dari para kaum remaja dan anak-anak. Kelebihan surat kabar ialah mampu memberi informasi yang lebih lengkap, bisa dibawa ke mana-mana, terdokumentasi sehingga mudah diperoleh bila diperlukan. (Cangara, 2014:126)

Majalah merupakan media yang paling simpel organisasinya, relatif lebih mudah mengelolanya, serta tidak membutuhkan modal yang banyak. Majalah juga dapat diterbitkan oleh setiap kelompok masyarakat, dimana mereka dapat dengan leluasa dan luwes menentukan bentuk, jenis dan sasaran khalayaknya. (dalam Ardianto dan Lukiati, 2007:113)

b. Media Elektronik

Media elektronik merupakan sebuah media yang menyampaikan informasi melalui sarana elektronik, diantaranya adalah Televisi, Radio, dan Internet

Dari semua media komunikasi yang ada, televisilah yang paling berpengaruh pada kehidupan manusia. Sebanyak 99% orang Amerika

memiliki televisi di rumahnya. Tayangan televisi mereka dijejali hiburan, berita dan iklan. Mereka menghabiskan waktu untuk menonton televisi sekitar tujuh jam dalam sehari. (dalam Ardianto dan Lukiati, 2007:125)

Televisi merupakan salah satu media elektronik yang dapat memberikan informasi yang cepat dan meluas kepada masyarakat. *“Televisi mampu mengatasi jarak dan waktu, sehingga penonton yang tinggal di daerah-daerah terpencil dapat menikmati siaran televisi”* (Cangara, 2014:123). Televisi juga merupakan sarana yang sering digunakan orang-orang untuk menghibur dan juga mendapatkan beragam informasi di dalamnya. Fungsi televisi sama dengan fungsi media massa lainnya (surat kabar dan radio), yakni memberi informasi, mendidik, menghibur dan membujuk.

Radio merupakan salah satu media elektronik yang memiliki kelebihan cepat dan praktis untuk mudah dibawa ke mana-mana. *“Radio disiarkan dalam berbagai bahasa juga berita dan komentarnya menarik, cepat dalam penyajian berita dan tidak kena sensor”* (Cangara, 2014:124). Radio bisa dinikmati sambil mengerjakan pekerjaan lain, seperti memasak, menulis, menjahit, dan sebagainya.

Mark W. Hall dalam buku *Broadcast Journalism* mengemukakan bahwa perbedaan mendasar antara media cetak dengan radio siaran ialah media cetak dibuat untuk “konsumsi” mata,

sedangkan radio siaran untuk “konsumsi” telinga. (dalam Ardianto dan Lukiati, 2007:122)

Internet adalah salah satu media yang paling efektif untuk media komunikasi pada jaman sekarang. Internet membuat orang-orang menjadi lebih mudah untuk saling berhubungan dan mendapatkan informasi. *“Internet pada dasarnya merupakan sebuah jaringan antar-komputer yang saling berkaitan. Jaringan ini tersedia secara terus menerus sebagai pesan-pesan elektronik, termasuk email, transmisi file, dan komunikasi dua arah antar-individu atau komputer”* (Severin & Tankard, 2005:6)

Internet adalah perkakas sempurna untuk menyiagakan dan mengumpulkan sejumlah besar orang secara elektronis. Informasi mengenai suatu peristiwa tertentu dapat ditransmisikan secara langsung, sehingga membuatnya menjadi satu piranti meriah yang sangat efektif. (dalam Ardianto dan Lukiati, 2007:144).

2.2.2 Jaringan komunikasi tradisional

Proses komunikasi primer mendasari pola komunikasi tradisional atau pola komunikasi lama, dan proses komunikasi sekunder mendasari pola komunikasi baru atau pola komunikasi modern (Liliweri, 1997:60). Proses komunikasi secara primer terjadi secara tatap muka sedangkan proses

komunikasi secara sekunder dapat terjadi tanpa harus adanya interaksi secara langsung.

Suatu jaringan komunikasi yang masih dianggap sangat penting oleh masyarakat pedesaan, ciri-cirinya adalah:

- a. Hubungan sosial antara para pelakunya berlangsung berhadapan muka
- b. Hubungan sosial yang terjadi sifatnya mendalam dan berlaku pada orang-orang yang berbeda status. Sebagai contoh adalah hubungan patron-klien atau hubungan bapak-pengikut.
- c. Pemberi pesan atau amanat dinilai oleh si penerima pesan dari segi identitasnya (artinya: siapa dia!) atau segi gengsinya dan bukan dari isi yang dibawakan pesan itu (Liliweri 1997:61).

Menurut pendapat Liliweri diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi secara primer merupakan proses komunikasi tradisional karena masih mengandalkan komunikasi secara tatap muka langsung, sedangkan komunikasi secara sekunder merupakan proses komunikasi modern karena mengandalkan media dalam proses penyampaian pesannya. Namun keduanya memiliki kelemahan dan keunggulan masing-masing.

2.2.3 Pengertian Komunikasi

Dalam segala aktivitas apapun yang ada di kehidupan sehari-hari, manusia tidak akan bisa lepas dari komunikasi. Komunikasi memegang peranan yang sangat penting agar manusia dapat saling berinteraksi satu sama lain. Manusia berkomunikasi untuk berinteraksi dengan manusia lainnya, membagi pengetahuan dan pengalaman.

Menurut Carl I. Hovland dalam buku Effendy mengatakan bahwa:

“The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicatess).” (Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan)). (Effendy, 2003: 49).

Hal ini dapat diartikan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain. Maka atas dasar pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya berjalan dengan komunikatif. Dengan komunikasi perilaku orang lain dapat berubah kearah yang lebih baik ataupun sebaliknya. Sejalan dengan pengertian sebelumnya Gerald A Miller mengungkapkan mengenai hakikat komunikasi yang dikutip oleh Effendy dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, yang dimaksud dengan pernyataan antar manusia tersebut adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Dalam “bahasa” komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*) sedangkan orang yang menerima pernyataan dinamakan komunikan (*communicate*). (Effendy, 2003 : 28).

Untuk memahami pentingnya komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif. Para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *the structure and function of communication in society*. Laswell mengatakan bahwa cara yang

baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yaitu yang diajukan yakni:

- Komunikator (*communicator, source, sender*)
- Pesan (*message*)
- Media (*channel, media*)
- Komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*),
- Efek (*effect, impact, influence*)

Jadi berdasarkan paradigma di atas, dapat diperkuat dengan definisi komunikasi menurut Laswell adalah “*Proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu*” (Effendy, 2003:10).

Penelitian ini menggunakan definisi komunikasi sebagai bagian dari kerangka teoritis, karena komunikasi merupakan faktor penting dalam sebuah proses sosialisasi dalam sebuah pelestarian budaya. Komunikasi dalam sosialisasi saling berhubungan, karena sosialisasi merupakan sebuah proses interaksi di mana tanpa adanya komunikasi didalamnya sosialisasi tidak akan berlangsung. Melalui komunikasi sosialisasi antar individu dapat berjalan sesuai dengan keinginan individu-individu itu sendiri dan dapat menciptakan suatu hubungan antar manusia untuk saling mempengaruhi antara pihak satu dengan pihak yang lainnya.

2.2.4 Kebudayaan

Istilah “Kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “kekal”. Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya “*kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar*” (Koentjaraningrat, 2011, 72).

Berbeda dengan pendapat Liliweri dalam bukunya yang menjelaskan bahwa:

Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar atau tanpa dipikirkan, yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. (Liliweri, 2007:8).

Kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Kebudayaan sangat berarti banyak bagi masyarakat dan individu-individu di dalamnya, karena kebudayaan mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam, sekaligus memberikan tuntunan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Setiap masyarakat akan memiliki sistem komunikasi sendiri-sendiri, maka dengan sendirinya demi kelangsungan hidupnya, setiap masyarakat dapat membentuk kebudayaannya (Kuswarno, 2008:8). Di bawah ini merupakan beberapa pandangan lain mengenai kebudayaan yang peneliti kutip sebagai berikut.

Menurut R. Linton yang menyatakan bahwa “*Kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku dan hasil laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu*” (Widagdho, 2010:19).

Menurut Widagdho dalam bukunya Ilmu Budaya Dasar menjelaskan bahwa “*Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.*” (Widagdho, 2010: 21)

Untuk lebih jelas, dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan manusia. Karena meliputi:
 - a. Kebudayaan material (bersifat jasmaniah), yang meliputi benda-benda ciptaan manusia, misalnya: alat-alat perlengkapan hidup.
 - b. Kebudayaan non material (bersifat rohaniah), yaitu semua hal yang tidak dapat dilihat dan diraba, misalnya: religi, bahasa, ilmu pengetahuan.
2. Bahwa kebudayaan itu tidak diwariskan secara generatif (biologis), melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar.
3. Bahwa kebudayaan itu diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tanpa masyarakat akan sukarlah bagi manusia untuk membentuk kebudayaan. Sebaliknya tanpa kebudayaan mungkin manusia baik secara individual maupun masyarakat, dapat mempertahankan kehidupannya.
4. Jadi kebudayaan itu adalah kebudayaan manusia. Dan hamper semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena yang tidak perlu dibiasakan dengan cara belajar, misalnya tindakan atas dasar naluri (instink), gerak reflek. (Widagdho, 2010: 21).

Dilihat dari definisi-definisi di atas terdapat berbagai macam pengertian mengenai kebudayaan, namun semuanya memiliki prinsip yang sama yaitu kebudayaan merupakan sebuah ciptaan manusia baik itu kebudayaan material maupun kebudayaan non material yang diperoleh

berdasarkan sebuah pembelajaran dan pengalaman seseorang atau kelompok masyarakat yang diwariskan kepada generasi berikutnya.

2.2.5 Unsur-Unsur Kebudayaan

Unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia berjumlah tujuh buah, yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan yaitu:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencarian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Di sini kesenian termasuk dalam unsur kebudayaan, kesenian pun dapat berwujud berbagai gagasan, ciptaan, pikiran, dongeng, atau syair yang indah, tetapi juga dapat mempunyai wujud sebagai berbagai tindakan interaksi berpola antara sesama seniman pencipta, tindakan interaksi berpola antara sesama seniman pencipta, penyelenggara, sponsor kesenian, pendengar, penonton, maupun para peminat hasil kesenian, di samping wujudnya berupa benda-benda yang indah, candi, kain tenun yang indah, dan lain-lain. (Koentjaraningrat, 2011:81).

2.2.6 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi keduanya merupakan konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Harus dicatat bahwa studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi (William B. Hart II dalam Liliweri, 2011:8). Menurut Alo Liliweri dalam bukunya menjelaskan bahwa *“Komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya”* (Liliweri, 2011:9).

Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa yang dikutip oleh Liliweri dalam bukunya menyatakan bahwa *“komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras, dan kelas social”*. (Liliweri, 2007:12)

Samovar dan Porter (dalam Liliweri, 2007:12) juga menyatakan bahwa *“komunikasi antarbudaya terjadi di antara produsen pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda”*. Setelah melihat beberapa pengertian mengenai komunikasi antarbudaya yang sudah peneliti paparkan, maka dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antarpribadi dan komunikasi antarbudaya dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Karena berasal dari kebudayaan yang berbeda maka interaksi

dan komunikasi yang dilakukan membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun terhadap lawan bicaranya.

Sebagai contoh A dan B merupakan dua orang yang berbeda latar belakang kebudayaan karena itu memiliki pula perbedaan kepribadian dan persepsi mereka terhadap sesuatu. Ketika keduanya saling mengobrol dan misalnya menggunakan logat atau intonasi yang berbeda itulah yang disebut komunikasi antarbudaya. Hasilnya adalah A dan B saling menyesuaikan diri dan akibatnya menghasilkan komunikasi antarbudaya yang efektif.

2.2.7 Sosialisasi

1. Definisi Sosialisasi

Sosialisasi dalam pengertian luas dimaksudkan sebagai proses penyebaran informasi atau konsep baru kepada masyarakat sehingga masyarakat mengetahui dan memahami terhadap informasi atau konsep baru tersebut. Sosialisasi tidak bisa dipisahkan dengan komunikasi, karena komunikasi sebagai alat kegiatan sosialisasi, yaitu sebagai jembatan dalam proses penyebarluasan informasi atau program atau konsep-konsep baru yang disosialisasikan terhadap masyarakat. Komunikasi merupakan instrument penting dalam sosialisasi norma-norma dan nilai-nilai baru (Nasution, 2004:99). Sejalan dengan hal tersebut, Macbridge menyatakan bahwa:

Salah satu fungsi komunikasi dalam setiap fungsi sosial adalah sosialisasi. Apabila komunikasi diteliti sebagai alat atau mekanisme sosial, maka peninjauan terutama diarahkan pada kelompok-kelompok sosial sebagai subsistem yang saling berinteraksi melalui proses komunikasi (Effendy, 2003:27).

Sebagian besar sosialisasi dilakukan dengan sengaja, tetapi sosialisasi juga bisa terjadi tanpa disadari ketika individu mengambil petunjuk mengenai norma-norma sosial tanpa pengajaran khusus mengenai hal itu. Melalui proses sosialisasi seseorang menjadi mengerti bagaimana ia harus bertingkah laku di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan budayanya.

2. Sosialisasi Pelestarian

Pelestarian merupakan sebuah proses yang diperankan oleh seorang individu, karena pelestarian tidak dapat berdiri sendiri tanpa ada seseorang yang berperan dalam pelestarian itu. Dibutuhkan seseorang yang bisa mensosialisasikan suatu budaya terus menerus agar tidak termakan oleh jaman. Oleh karena itu pelestarian haruslah dikembangkan dan diturunkan terus menerus supaya sebuah budaya tersebut tidak punah. Mempertahankan nilai budaya dapat dilakukan dengan cara mengembangkan budaya itu sendiri yang bertujuan untuk menguatkan unsur dan nilai-nilai budayanya.

Sosialisasi dan pelestarian saling berhubungan antara keduanya karena tanpa adanya seseorang yang berperan mensosialisasikan suatu budaya pelestarian tidak akan ada. Sebagai contoh seorang anak yang

melestarikan sebuah budaya yang diturunkan oleh orangtuanya dengan cara mensosialisasikan kebudayaan tersebut kepada lingkungan dan generasinya.

Peter Berger mendefinisikan sosialisasi sebagai “*a process by which a child learns to be a participant member of society*” (dalam Sunarto, 2004:21). Sosialisasi adalah proses saat di mana anak belajar menjadi anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. Definisi tersebut dapat dikaitkan dengan teori sosialisasi milik George Herbert Mead.

Menurut Mead “*Pengembangan diri manusia ini berlangsung melalui beberapa tahap-tahap play stage, tahap game stage, dan tahap generalized other.*” (Sunarto, 2004:22). Tahap *play stage* disini adalah sebuah tahap meniru, sebagai contoh seorang anak kecil mulai belajar mengambil peran orang yang berada di sekitarnya. Ia mulai menirukan peran yang dijalankan oleh orang tuanya. Tetapi dalam tahap ini sang anak belum sepenuhnya memahami isi peran yang ditirunya itu.

Pada tahap *game stage* seorang anak tidak hanya mengetahui peran yang harus dijalankannya, tetapi pula mengetahui peran yang harus dijalankan oleh orang lain dengan siapa ia berinteraksi. Pada tahap ini seseorang telah dapat mengambil peran orang lain. Pada tahap ketiga sosialisasi, seseorang telah mampu mengambil peran-peran yang dijalankan orang lain dalam masyarakat mampu mengambil peran yang disebut *generalized others*. Disini seseorang telah mampu berinteraksi

dengan orang lain dalam masyarakat karena telah memahami perannya sendiri serta peran orang lain dengan siapa ia berinteraksi. (Sunarto, 2004:22).

2.2.8 Kesenian

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian atau karya seni merupakan hasil penciptaan dari bentuk kesenian. (Menurut Wuthow dkk, dalam Rohidi, 2000:12) *“Kesenian menjadi pedoman terwujudnya suatu komunikasi estetik antara pencipta atau penampilan seni dengan penikmat atau pemanfaat seni melalui karya seni yang diciptakan dalam ruang lingkup kebudayaan yang bersangkutan”*.

Seni dapat berwujud sebagai simbol namun seni juga berkomunikasi dengan pengamatnya, yaitu orang yang mengamati seni tersebut.

Menurut Sudiardja dalam komunikasi seni, komunikasi tidak berbentuk komunikasi berkutub dua seperti dua orang subyek yang melakukan pembicaraan. Ekspresi itu memang mengarah ke luar, tetapi tidak menentukan ke tujuan tertentu. Keistimewaan seni dalam ekspresivitas ini ialah memperhalus ciri komunikasi menjadi suatu persentuhan rasa yang kental, yakni dengan menularkan kesan dan pengalaman seniman kepada publik. Dengan kehalusan dan ciri simbolisnya yang khas itu, seni mengajak publik untuk mengalami nilai-nilai keindahan (Rohidi, 2000:87).

Seni tumbuh dalam masyarakat yang memiliki budaya karena seni merupakan bagian dari budaya. Kesenian (Geertz dan Suparlan, dalam Rohidi, 2000:10) sebagaimana juga kebudayaan, dilihat kesejajaran

konsepnya adalah pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya dalam mengadakan kegiatannya, yang di dalamnya berisikan perangkat-perangkat model kognisi, sistem simbolik, atau pemberian makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis.

Mendefinisikan seni sama sulitnya dengan mendefinisikan budaya, karena dua hal ini sering disamakan artinya. Seni merupakan sesuatu yang dikenali oleh semua orang, namun tidak ada yang dapat mendefinisikannya secara tepat. Dalam makna yang lebih luas, seni melibatkan bukan hanya keahlian khusus, melainkan imajinasi kreatif dan sudut pandang seseorang terhadap sesuatu.

2.2.9 Komunikasi Seni

Dalam bidang komunikasi bahasa merupakan alat komunikasi yang mudah untuk dimengerti. Namun, seni juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi. Misalnya seorang seniman musik dapat berkomunikasi melalui serangkaian nada yang dapat di mengerti oleh sebagian orang. Persoalan seni adalah persoalan mengenai nilai, apa yang disebut nilai selalu berkaitan dengan subjek (seseorang atas sekelompok orang). Tidak akan ada nilai jika tidak ada subjek. Dengan kata lain sebuah seni tidak akan ada jika benda seni tersebut tidak diberi makna, dalam memberikan sebuah nilai dalam seni tersebut dapat dikatakan sebagai komunikasi seni.

Menurut Jakob Sumardjo dalam bukunya Filsafat Seni, mengemukakan bahwa, karya seni pada dasarnya merupakan perwujudan nilai seni seniman penciptanya yang ditunjukkan kepada orang lain. Dari satu sisi, karya seni adalah wujud komunikasi seperangkat nilai seni. Dalam mengkomunikasikan nilai seni, seniman mewujudkan seniman mewujudkan gagasannya dalam wujud benda seni agar dapat diterima oleh orang lain. Dasar dan syarat penerimaan adalah konteks sosio-budaya. Karena konteks sosio-budaya dapat berubah dalam perkembangannya, nilai senipun dapat berubah pula (Sumardjo, 2000:188).

Terdapat tiga unsur utama dalam proses pengakuan sebuah benda untuk disebut karya seni, yakni: seniman, benda seni, dan public seni itu sendiri dapat dilihat dari aspek konteks, bentuk (struktur), dan isi (pesan). Bersatunya unsur-unsur komunikasi seni ini dalam suatu “peristiwa seni” akan melahirkan apa yang disebut pengalaman seni. Benda seni yang diciptakan seniman akan diterima nilai-nilainya oleh public seni dalam sosio-budayanya, dan ini menandakan adanya komunikasi seni yang sehat. Dalam masyarakat tertutup, konteks sosio-budaya ini relatif masih utuh dan sama untuk semua warganya, sehingga komunikasi seni tidak mengalami hambatan yang berarti (Sumardjo, 2000:189).